NASKAH PUBLIKASI

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA PRODI PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh:

Intan Putri Sejati

10320222

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

KEMATANGAN EMOSI DAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA PRODI PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Telah Disetujui Pada Tanggal

_____

Dosen Pembimbing

(Uly Gusniarti S.Psi., M. Si., Psikolog)

EMOTIONAL MATURITY AND FORGIVENESS IN PSYCHOLOGY STUDENTS OF ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

Intan Putri Sejati
Uly Gusniarti

ABSTRACT

This research aims to find out how the correlation between emotional maturity and forgiveness in Psychology students of Islamic University of Indonesia. The respondents in this research were 45 students of Psychology of Islamic University of Indonesia, with vulnerable ages 19-25 years. The emotional maturity scale used in this research uses the scale of Ardina and Wahyuningsih (2005) which was an adaptation of Schneider's theory (1964). While the scale of forgiveness in this research using the forgiving scale of Nashori (2012). Data were analyzed using SPSS version 22 for Windows. The results showed that there was a positive relationship between emotional maturity and forgiveness in Psychology students of Islamic University of Indonesia ($r = 0.278$ and $p = 0.032 < 0.05$).

Keyword: *Emotional Maturity, Forgiveness, Student*

PENGANTAR

Mahasiswa adalah individu yang belajar diperguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi serta cara berpikir yang cerdas. Mereka cenderung dituntut berpikir secara matang untuk bertindak. Tidak jarang diantara mereka tidak hanya mengikuti proses pembelajaran saja, tetapi juga memiliki kegiatan di dalam kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran ataupun kegiatan lain di dalam dan di luar kampus pasti akan banyak berinteraksi dan berhubungan dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa sebagai individu pada masa dewasa awal dengan demikian seharusnya mampu bersikap dewasa dengan memiliki kematangan emosi dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk dalam konflik interpersonal (Chaplin, 2005).

Dalam berinteraksi ini mahasiswa kadang-kadang berbuat salah kepada mahasiswa lain dan bisa saja terjadi gesekan. Pada sisi lain, mahasiswa tersebut pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan proses pemaafan (*forgiveness)* terhadap pihak-pihak yang telah menimbulkan rasa sakit yang ada.

Kenyataannya, tidak semua mahasiswa mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain yang sudah membuat mereka kecewa atau melakukan kesalahan. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat, dan latihan mental pada diri masing-masing individu, karena terkait dengan emosi manusia yang dinamis dan sangat reaktif.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masih ada beberapa mahasiswa yang belum dewasa dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, perilaku kekanak-kanakan yang sering membuat mahasiswa susah menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Banyak mahasiswa yang mengalami permasalahan dengan teman kuliah, permasalahan antar mahasiswa tersebut akan susah terpecahkan bila tidak ada salah satu individu yang mau mengalah untuk meminta maaf terlebih dahulu, individu pasti merasa gengsi jika meminta maaf terlebih dahulu dan lebih memikirkan ego-nya sendiri. Dalam pengamatan pra penelitian diketahui bahwa tingkat pemaafan yang rendah dapat ditunjukkan oleh adanya pola permusuhan antar mahasiswa, di mana beberapa tidak saling tegur, tidak mau berbicara, tidak mau berada pada satu kelompok yang sama dan memutuskan pertemanan di sosial media maupun di kehidupan nyata.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa di kampus Universitas Islam Indonesia, pemaafan yang biasa mereka lakukan akan lebih mudah apabila masalah yang mereka hadapi tidak terlalu berat dan tidak melibatkan emosi dan perasaan. Contohnya hasil dari wawancara penulis kepada mahasiswa R mahasiswa angkatan 2014, dijelaskan pada saat mengikuti pembelajaran di kelas dan terdapat pembagian kelompok belajar, mahasiswa R mendapatkan teman kelompok yang pernah menyakiti hati dia, mahasiswa R sehingga membuat kurang nya kualitas dan efektif dalam berdiskusi karena mahasiswa R tersebut tidak merasa nyaman. Sulit bagi mahasiswa tersebut bekerjasama terhadap mahasiswa lain yang sudah menyakiti hati dia karena masih

kurang pemaafan terhadap lawannya tersebut. Contoh lain hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa lainnya yaitu mahasiswa D mahasiswa angkatan 2012. Mahasiswa D menceritakan bahwa dirinya terpaksa tidak pernah datang lagi ke kantin kampus untuk berkumpul bersama teman mahasiswa lain karena masalah yang di hadapi bersama lawannya yang berada di kantin kampus tersebut juga membuat mahasiswa D tidak nyaman untuk mengunjungi kantin kampus walaupun dia hanya bermasalah pada satu mahasiswa yang berada di kantin kampus tersebut. Pengalaman penulis sendiri ketika menjalani masa kuliah menemukan beberapa teman yang mengalami konflik sejak semester pertama perkuliahan hingga sampai saat kelulusan tidak menemukan kedamaian dalam hubungan mahasiswa tersebut. Hal tersebut membuat pihak yang mengalami konflik terhambat aktifitas kerjasamanya ketika pihak yang mengalami konflik tersebut mendapat bagian kelompok belajar yang sama. Demikian pula ketika menjalani masa KKN dimana terdapat konflik antara ketua kelompok dan wakil kelompok mengenai program sehingga menyebabkan kelompok KKN tersebut terpecah menjadi dua kelompok. Hal ini sangat disayangkan oleh penulis karena akhirnya pelaksanaan pogram menjadi tidak efektif dan efisien.

Konflik memang mengganggu, namun gangguan tersebut dapat membawa keuntungan besar, yaitu dapat menjelaskan banyak hal yang tadinya tersamar dan terselubung, menurut Wehr (dalam Widiasavitri 2007:14). Pilihan sikap yang paling baik ketika menghadapi suatu konflik adalah aktif menyelesaikan konflik yaitu dengan memberikan pemaafan. Pemaafan penting untuk dimiliki oleh mahasiswa karena pemaafan mencegah timbulnya emosi negatif seperti dendam,

rasa marah, cemas, depresi dan rasa sakit hati (Hope, 1987). Pemaafan merupakan proses yang terjadi di dalam diri seseorang dimana orang yang telah disakiti mampu melepaskan dirinya dari rasa marah, benci dan takut yang dirasakan dan tidak ingin balas dendam (Denton & Martin, 1998). Hal itu diperkuat oleh McCullough (2001) yang menyebutkan bahwa pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri. Setiap orang menginginkan ketentraman dalam hidupnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan banyak interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses berinteraksi mahasiswa tidak dapat berbuat salah bahkan menyakiti perasaan mahasiswa lainnya, baik disengaja atau tidak disengaja. Seseorang belum tentu dapat memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, dibutuhkan jiwa yang besar untuk dapat memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh individu lain. Mahasiswa yang pernah mengalami konflik biasanya banyak memiliki perasaan dan prasangka yang negatif kepada lawan konfliknya.

Dalam konsep psikologi maka pernyataan Gartner (1988 dalam Spring & Spring, 2006) menyatakan bahwa pemaafan yang matang tidak berarti menghapuskan perasaan-perasaan negatif terhadap orang lain (atau diri sendiri). Rasa marah terhadap seseorang yang telah menyebabkan luka harus diimbangi dengan penghargaan atas komitmen, kualitas dan motivasi yang baik, atau paling tidak, empati pada segala kekurangan yang mendorongnya berperilaku destruktif.

Hal itu akan melahirkan pandangan yang lebih seimbang dan realistis mengenai orang lain (dan diri sendiri), ketulusan hubungan yang memperkaya pengalaman batin, dan kemampuan lebih besar untuk secara konstruktif menanggapi seseorang dan situasi yang membuat frustrasi.

Kemampuan dalam meredam perasaan sakit hati dan emosi negatif dalam suatu hubungan interpersonal berkaitan dengan kematangan emosi (Karreman dkk., 2003). Individu yang mampu memaafkan akan memiliki tingkat depresi, kecemasan dan permusuhan yang rendah. Freedman dan Enright (1996) melakukan eksperimen dengan memberikan intervensi berupa pemaafan terhadap subjek penelitian mereka. Hasilnya adalah gejala kecemasan, depresi dan kemarahan pada subjek menurun setelah intervensi pemaafan. Jadi, pemaafan akan mewujudkan individu yang sehat mental. Orang-orang yang mudah memaafkan akan memiliki kemampuan mengatur emosi yang berkembang lebih baik sehingga dapat mengatasi secara konstruktif respon emosional negatif yang timbul dari pelanggaran. Seseorang yang mampu memaafkan dapat melihat emosi mereka dengan lebih jelas dan memiliki sedikit kecenderungan menjadi tertekan dibanding orang lain yang tidak dapat memaafkan. Kurangnya pemaafan akan meningkatkan emosi negatif dan menyebabkan individu kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, kurangnya pemaafan juga berpengaruh terhadap penurunan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan interpersonal (Karreman dkk., 2003).

Kematangan emosi seseorang dapat menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Menurut

McCullough, Wortington, and Rachal (1998) kematangan emosi sebagai suatu perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkannya dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal itu berarti tuntutan kehidupan individu dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Beberapa orang menangkal rasa sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai suatu yang sangat menyakitkan kadang-kadang rasa sakit membuat mereka takut seperti dikhianati dan akan diperlakukan secara kejam. Mereka merasa takut mengakui sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mreka membeni orang yang sangat dicintai meskipun melukai. Mereka pun menggunakan banyak cara untuk menyangkal rasa sakit hati mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan dengan kematangan emosi yang tinggi dapat menimbulkan pemaafan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat pertanyaan apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan pemaafan pada mahasiswa Prodi Psikologi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalahmahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan skala pemaafan dan skala kematangan emosi. Penyusunan skala pemaafan dan kematangan emosi menggunakan skala sikap model Likert dengan 5 alternatif jawaban dan dengan penyekoran pernyataan.

1. Skala Pemaafan

   Skala pemaafan pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek pemaafan yang dijelaskan Nashori (2012). antara lain: dimensi emosi pemaafan. dimensi kognitif pemaafan,. dimensi interpersonal pemaafan. Berdasarkan hasil analisis terhadap skala pemaafan yang telah diuji coba oleh Nashori (2012) terdapat 15 aitem yang gugur dari total 42 aitem yang dibuat. Aitem yang sahih berjumlah 27 butir aitem. Alternatif jawaban yang disediakan untuk skala pemaafan adalah sangat jarang terjadi (1), jarang terjdi (2), kadang-kadang terjadi (3), sering terjadi (4), sangat sering terjadi (5).Pemberian skor dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 5.

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi yang di adaptasi dari Ardina (2005), yang merupakan adaptasi dari aspek yang dikemukakan oleh Schneider (1964). Jumlah aitem total dalam skala kematangan emosi ini terdiri dari 30 butir. Terdiridari 15 butir aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable.*Alternatif jawaban yang disediakan untuk skala kematangan emosi adalah sangat jarang terjadi (1), jarang terjdi (2), kadang-kadang terjadi (3), sering terjadi (4), sangat sering terjadi (5).Pemberian skor dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 5.

C. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode analisis statistik korelasi *Product MomentPearson*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer pada program *SPSS release 22* untuk *Windows* sebagai alat bantu analisis secara statistik.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap masing-masing hipotesis yang dibangun peneliti. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Test of NormalityShapiro-Wilk* pada program komputer SPSS 22 untuk *Windows*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh variabelkematangan emosi memiliki nilai p = 0.557 (p>0.05) dan variabel pemaafan dengan nilai p = 0.219 (p>0.05). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua data variabel terdistribusi normal. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Uji Normalitas

Variabel	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
Kematangan Emosi	0.557	Normal
Pemaafan	0.219	Normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan dengan teknik *Compare Means*. Berdasarkan hasil analisis, variabel kematanga emosi dan pemaafanmembentuk garis linear(*Defiation from Linearity* = 0.647, p>0.05). Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut linear. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Uji Asumsi Linieritas Hubungan

Variabel		F	Sig	Keterangan
Kematangan Emosi Pemaafan	F deviation from linearity	0.854	0.647	Linier

3. Uji hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Product MomentPearson* untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Psikologi UII. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel .1.3.

Tabel 1.3
Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Variabel	R	p	r^2
Kematangan Emosi Pemaafan	0.278	0.032	0.077

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil analisis, diperoleh taraf signifikansi p=0.032 (p<0.05)yang menunjukan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

PEMBAHASAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Psikologi di Universitas Islam Indonesia. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia. Melalui uji hipotesis ini diketahui adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi p = 0,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima**(tabel 1.3)**.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan pemaafan pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi sifat kematangan seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku pemaafannya pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia, demikian pula sebaliknya.

Paramitasari dan Ilham (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir di SMA N 1 Pare. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui adanya peran kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Hasil uji hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Paramitasari dan Ilham (2012) bahwa kematangan emosi memiliki hubungan dengan pemaafan.

Secara ideal jika mahasiswa memiliki kematangan emosi yang tinggi maka, mahasiswa Psikologi tersebut akan mudah memiliki perilaku pemaafan sehingga mahasiswa lebih adaptif. Sebaliknya mahasiswa dengan kematangan emosi rendah, maka kecenderungan memiliki perilaku pemaafan juga rendah.

McCullough dan Worthington (1995) menyatakan, dalam masyarakat modem, dengan meningkatnya jumlah stress, kekerasan, kemarahan, dan perselisihan, memaafkan bisa membuktikan dapat mencegah masalah dan meningkatkan kesejahteraa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang dapat memaafkan mengalami penurunan kemarahan, kecemasan, dan depresi yang signifikan (Anderson, 2006). Schneiders (Ardina, 2005) mengemukakan tentang kematangan emosi bahwa individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkan dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal itu berarti tuntutan kehidupan individu dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Hal tersebut juga bisa dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi yang memiliki kematangan emosiyang tinggi pasti memiliki perilaku pemaafan.

Tetapi tingkat pemaafan juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga kematangan emosi bukanlah faktor tunggal munculnya pemaafan. Hal ini menunjukan bahwa adanya faktor lain seperti faktor budaya, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor pribadi lainnya dapat mempengaruhi mahasiswa untuk memiliki pemaafan meskipun memiliki kematangan emosi yang cukup rendah.

Berdasarkan uraian maka dapat dikatakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif dengan pemaafan dalam cakupan yang luas. Meskipun begitu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan. Kelemahan yang disadari oleh peneliti dari penelitian ini adalah adanya kemungkinan munculnya bias ketika responden menjawab kuisioner. Dalam penelitian psikologi, bias adalah faktor yang dapat menyimpangkan data (Azwar, 2015). Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang mengisi kuisioner dengan pilihan jawaban yang sama pada setengah jumlah aitem yang diberikan.

Kemungkinan bisa dapat muncul karena berbagai hal, seperti terburu-buru pada saat menjawab aitem, kurang fokus mengerjakan kuisioner, atau sengaja memberikan jawaban yang sesuai norma yang ada di masyarakat (Azwar, 2015). Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menjelaskan kepada responden penelitian bahwa kerahasiaan data terjamin dan tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam menjawab aitem-aitem skala, sehingga diharapkan responden dapat menjawab skala sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif dengan pemaafan pada mahasiswa Prodi Psikologi UII sehingga tinggi rendahnya kematangan emosi dapat menjelaskan tinggi rendahnya pemaafan pada mahasiswa Prodi Psikologi UII.

DAFTAR PUSTAKA

Albin, R.S. 1993. *Emosi: Bagaimana mengenal, menerima, dan mengarahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Aliah, B. 2013. *Agresi relasion di kalangan mahasiswa universitas berbasis nilai-nilai Islam*. No 1. Vol.2.

Anderson, M.A. 2006. *The Relationship among resiliance, forgiveness, and anger expression in adolescents.* Maine: The University of Maine.

Ardina, M. M. 2015. *Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku asertif pada remaja.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Azwar, S. 1997. *Relibiallitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2003. *Metodepenelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2015. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaplin, C.P. 2005. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali PressGrafindoPersada.

Darwis, M. H. 2006. *Emosi penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.

Denton, R.T. & Martin, M.W. 1998. Defining forgiveness: An empirical exploration of process and role. *American Journal of Family Therapy*, 26, 281–292.

Enright, R. D. & North, J. (eds.) 1998. *Exploring forgiveness*. Madison, Wisconsin, University of Wisconsin Press.

Freedman, S. R. and Enright, R. D. 1996. Forgiveness as an intervention goal With Incest Survivor. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*, 64 (5), 983-992.

Goleman, D. 2003. *Working with emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hurlock, E. 2004. *Psikologi perkembangan.*Jakarta : PT Gramedia Pustaka.

Hope, D. 1987. The Healing paradox of forfiveness.*Psychoteraphy*, 24, 240-244.

John, O.P., Naumann, L.P. & Soto, C.J. 2008. *Paradigm shift to the integrative big five trait taxonomy: History, Measurement and conceptual issues. Handbook of personality; Theory and research*. New York: Guilford Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Karremans, J.C, Paul, Van Lange, A.M. and Ouwerkerk. 2003. When forgiving enhances psychological well-being: The Role of interpersonal commitment, *Journal of Personality and Social Psychology* 34, (5), 1011-1026.

McCullough, M.E. 2001. Forgiveness: Who does it and how do they do it? *Current directions in psychological science*, 10, 6-10.

McCullough, M.E. 2000. Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.

McCulloug, M.E., Pargament, K. I. & Thoresen, C. E. (Eds.). 2000. *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: Guilford.

McCullough, M.E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. 1997. Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.

Nancy, M. N. 2013. Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil)*. V, pp. 32-39. Bandung: Universitas Katolik Soegiopranoto.

Nashori, F. 2012. Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Jurnal Unisia.* Vol XXXIII, 214-226.

Nashori, F. 2011. Orientasi Nilai Budaya dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologia*, 6 (1), 15-21

Nashori, F. 2012. *Pemaafan pada Etnis Jawa*. Unpad, Bandung.

Nashori, F. 2014. *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Nashori, F., & Wijaya, H. E. 2015. *Pemaafan pada Etnis Minangkabau (Pengaruh religiositas dan keterikatan interpersonal melalui sifat kebersetujuan dan sifat neurotisisme terhadap pemaafan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

Nashori, F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., & Siswandi, A. G. P. 2011. *Tema-tema pemaafan pada mahasiswa Yogyakarta.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

Paramitasari, R., & Alfian, I. N. 2012. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 10 (2), 134-165.

Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. 1999. Yogyakarta: UII Press.

Rye, M.S., Loiacono, D.M., Folck, C.D., Olszewski, B.T., Heim, T.A., and Madia, B.P. 2001. Evaluation of the psychometric properties of two Forgiveness Scale. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality and Social, 2(3)*, 260-277.

Salama. 2012. *Memaafkan Sebagai Upaya Psikoterapi (Makna dan Proses Memaafkan Menurut Perspektif Korban.*18 (4).

Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Smedes, Lewis B. 1984. *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve.* San Francisco: Harpersan.

Wardhati, L. T. & Faturochman. 2006. Psikologi pemaafan. *Jurnal Psikologi*, 14 (1), 57-67.

Worthington, Everett L., Jr. (Ed.). 1998 *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Theological Perspectives*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.

Worthington, E.L. 2005. Forgiveness in Health Research and Medical Practice,*Explore*, 1 (3), 385-405

Zechmeister, J.S & Romero, C. 2002. Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict: Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(4), 675-686.

BIODATA PENULIS

1. Nama : Intan Putri Sejati
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi : Psikologi
4. NIM : 10320222
5. Tempat,Tanggal Lahir: Grobogan, 9 Februari 1992
6. Email : iputrisejati@yahoo.co.id
7. Nomor Telepon/Hp : 081322228992
8. Alamat di Jogja : Jl.Mijil No.3 Depok, Sleman, Yogyakarta
9. Alamat Asal : Vancouver Blok HY 3 – 3 Jl. Beler, BB - Balikpapan